

STUDI STRATEGI GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PROSES PEMBELAJARAN DARING KELAS RENDAH SDIT CAHAYA HATI

Ahmad Ilham Asmaryadi MA¹, Nazurty², Muazza³

Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia¹²³

ilhamasmaryadi@gmail.com¹, nazurtyzuhaimi@yahoo.com², azza_unja@yahoo.com³

Correspondence Author : ilhamasmaryadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, yang mendeskripsikan temuan penelitian dari hasil eksplorasi pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini ialah guru kelas rendah SDIT Cahaya Hati. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dan 2 masih rendah selama proses pembelajaran daring dilaksanakan, hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran daring diantaranya sulitnya guru berinteraksi secara khusus dengan siswayang mengalami kesulitan membaca strategi yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu dengan memberikan video pembelaran yang dikirim melalui WA grup kelas, video call dan zoom.

Kata kunci : Pembelajaran Daring, Membaca Permulaan, Strategi Belajar

STUDY OF CLASSROOM TEACHER STRATEGY IN IMPROVING INITIAL READING SKILLS IN THE LOW GRADE ONLINE LEARNING PROCESS AT SDIT CAHAYA HATI

ABSTRACT

This research aims to find out the teacher's strategy in enhancing the matic matter of reading the beginning. This research is a qualitative research case study, which describes the findings of the study from the results of exploration of research data collection. The subject of this study was a low-grade teacher of SDIT Cahaya Hati. This research data collection technique is interviews, observations and documentation. The results revealed that the initial reading ability of 1st and 2nd graders is still low during the online learning process, the obstacles that occur in the online learning process include the difficulty of teachers interacting specifically with students who have difficulty reading the strategies used in online learning, namely by providing video defense sent through WA class groups, video calls and zooms.

Keywords: Online Learning, Beginning Reading, Learning Strategies

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah keterampilan paling dasar yang harus dimiliki siswa karena berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Membaca merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, apapun mata pelajarannya kegiatan membaca tidak bisa terpisah. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran untuk melatih kemampuan membaca. Rumidjan (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena bertujuan untuk memudahkan siswa memahami konsep atau pengetahuan yang diperoleh dari bacaan.

Membaca permulaan pada tingkat sekolah dasar mencakup a) pengenalan huruf, b) Pengenalan unsur linguistik, c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi dan melancarkan bacaan dalam taraf lambat (Tarigan 2008). Tahap awal membaca permulaan yaitu anak dikenalkan dengan huruf abjad dari a sampai z. huruf tersebut perlu dihafalkan anak sesuai dengan bunyinya. setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya langkah selanjutnya anak diperkenalkan dengan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat (Dalman 2014).

Namun sangat ironis pada kenyataannya kemampuan membaca pada tingkat Sekolah Dasar masih sangat rendah hal ini dibuktikan dari hasil data studi internasional yang dilakukan oleh *Programme Internationaole Student Assesment (PISA)*, yang melaporkan bahwa prestasi literasi membaca, matematika dan sains Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. pada tahun 2018 literasi membaca Indonesia berada pada tingkat ke-371 dari 403 negara. selanjutnya hasil riset dari *Progres Internasional Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 yang merupakan studi tentang literasi membaca melek huruf untuk siswa sekolah dasar. dari laporan hasil studi pirls diketahui bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional yaitu berada pada posisi 41 dari 45 negara.

Pada tahap observasi awal di SDIT Cahaya Hati terkait kemampuan membaca permulaan atau mengenal huruf siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas awal 1,2,3. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yang mengajar di kelas 1 SD IT Cahaya Hati, guru tersebut menyampaikan ternyata masih banyak sekali siswanya yang belum bisa membaca bahkan ada yang belum mengenal huruf abjad sama sekali, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru tersebut untuk menerapkan pembelajaran di dalam kelas, dari 6 orang jumlah siswa kelas 1 hanya satu orang siswa saja yang sudah bisa membaca kalimat sederhana, selebihnya masih belajar untuk merangkai suku kata dan menurut beliau masih ada juga siswa yang belum mengenal nama huruf abjad secara keseluruhan.

Pencapaian kompetensi membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan terkendala akibat kemampuan membaca siswa yang masih rendah, motivasi yang belum maksimal dan siswa masih proses transisi dari masa taman kanak-kanak ke usia sekolah, ditambah lagi selama semester ganjil tahun ajaran 2020-2021 sekolah dilarang untuk melakukan pembelajaran tatap muka karena imbas dari kebijakan pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus covid. sehingga pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh dari rumah.

Hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi sebagian besar guru sekolah dasar kelas awal, dengan tidak dibolehkannya pembelajaran tatap muka, membuat guru harus

memutar otak untuk mencari solusi dan strategi yang cocok dan efisien. Pemerintah melalui kemendikbud sudah menerbitkan edaran dan panduan pembelajaran dimasa pandemi yang disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh dibagi dalam dua alternatif yaitu, pembelajaran luar jaringan (luring) yang merupakan pembelajaran tanpa tatap muka dengan tetapi tidak melalui suatu jaringan internet misalnya melalui modul, produk, proyek atau pembelajaran melalui siaran TVRI. Sedangkan pembelajaran daring merupakan akronim dari (dalam jaringan) yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dan fasilitas teknologi informasi atau aplikasi-aplikasi seperti whatshaap, zoom, ruang guru, dan lain-lain.

Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dan siswa (Ardiansyah 2013). Pembelajaran daring menjadi alternatif bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sebagai pengganti pembelajaran tatap muka termasuk dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Namun pada pelaksanaannya metode pembelajaran daring juga bisa menjadi hambatan dalam proses belajar.

Selain pemanfaatan media belajar daring, guru juga harus memiliki inovasi dan strategi yang cocok dalam mengembangkan pembelajaran membaca permulaan yang menarik dan membuat siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran walaupun dilakukan tanpa tatap muka. Dengan adanya strategi-strategi pembelajaran yang baik dan menarik diharapkan menjadi daya tarik bagi anak dan memudahkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun orang tua.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung, diantaranya penelitian yang dilakukan Sadikin dan Afreni (2020) dengan judul “Pembelajaran Daring Di Tengah Covid 19” yang mana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat banyak sekali kemudahan disamping hambatan yang ada. Selanjutnya Rusmiati dkk (2020) dengan judul “Analisis Keterampilan Menulis Cerita Anak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Dalam Jaringan (Daring) Di Kelas 4 SDN Brawijaya”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa strategi dan hambatan diantara hambatan dari kemauan belajar dari peserta didik itu sendiri.

Pada dasarnya membaca merupakan kemampuan menghubungkan antarabahasa lisan dengan tulisan, dalam kaitannya dengan kemampuan membaca permulaan, keterampilan penguasaan kosakata sangatlah penting bagi anak. Dengan penguasaan kosakata yang baik maka anak akan lebih mudah dalam mengenali dan memahami makna dari bunyi rangkaian huruf yang mereka lihat (Aulina 2012). Selanjutnya Dalman (2014;5) menjelaskan bahwa “membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi dari sebuah teks bacaan, membaca adalah kegiatan untuk memahami lambang tulisan bermakna sehingga pembaca mendapatkan informasi dari tulisan yang dibaca”.

Membaca permulaan menurut Afrom (2013) adalah sebuah tahapan proses belajar bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Selanjutnya Pertiwi (2016) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan reseptif yang dilalui anak seperti pengenalan huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menghubungkan bunyi, huruf, suku kata maupun suku kata sederhana pada anak.

Kemampuan siswa dalam membaca permulaan menjadi salah satu dasar bagi pengembangan keterampilan membaca lanjut, dimana keterampilan membaca lanjut ditentukan melalui seberapa tepat, cepat dan paham siswa terhadap teks yang dibacanya. Kemampuan membaca permulaan itu pada dasarnya adalah kemampuan anak pada tahap awal yaitu mengenal huruf abjad, merangkai suku kata dan membaca kalimat sederhana, (Kemendikbud 2016).

Hakikat membaca adalah keterhubungan antara kemampuan kognitif dan kemampuan visual sehingga dalam keterampilan membaca permulaan siswa ditargetkan untuk mampu membaca secara cepat, tepat dan lancar. Sedangkan keterampilan membaca lanjut, siswa ditargetkan untuk mampu memahami isi teks/wacana yang dibaca, baik pemahaman terhadap unsur-unsur teks yang dibaca ataupun pemahaman terhadap pikiran utama dalam suatu paragraf dan juga memahami isi dari teks/wacana yang dibaca. (Yuliana 2017)

Selain membaca, strategi juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Strategi secara bahasa merupakan turunan kata dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang berarti seni dalam memimpin. Secara istilah strategi merupakan sebuah rencana yang cermat mengenai sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang damai.

Menurut Akbar (2020:14) strategi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggapai tujuan tertentu yang belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan menurut Chan (2019: 441) strategi merupakan suatu proses dalam penentuan arah dan tujuan dalam menjalani sebuah kegiatan agar tujuan tercapai. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Ahmadi 2011).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya strategi merupakan hal yang sangat penting untuk menyukseskan sebuah kegiatan. Strategi digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal termasuk pada kegiatan pembelajaran, pada saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru itupun memerlukan strategi untuk mencapai tujuan belajar. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Ahmadi 2011).

Strategi dalam pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi dan meningkatkan kemampuan belajar dan melakukan penilaian belajar. Dengan adanya strategi pembelajaran, pembelajaran akan lebih dinamis dan sistematis.

Dalam proses belajar dan mengajar di kelas strategi menjadi komponen penting untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal. Guru dan siswa memiliki peran yang sama penting bedanya terletak pada seorang guru yang harus memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan peserta didik, oleh karena itu seorang guru harus berusaha bagaimana membangun potensi peserta didik dan meningkatkan kemampuan yang ingin dicapai. Dalam mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus benar-benar memahami tentang strategi pembelajaran dan bisa menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca dibagi menjadi dua yaitu strategi yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Pada pembelajaran membaca permulaan, dikenal teori dasar tentang model strategi yaitu Strategi *Bottom-UP*. Strategi ini umumnya digunakan pada pembelajaran kelas awal, dan juga digunakan jika dalam memahami teks yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam pengajaran membaca diawali dengan memperkenalkan nama-nama dan bentuk huruf kepada siswa, juga memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata dan terakhir menjadi sebuah kalimat. Dari strategi *Bottom-UP* diturunkan ke beberapa metode menurut Jauharoti (2011) yaitu sebagai berikut:

1. *Phonic Method* (Metode Eja)

Phonic method adalah metode menyebutkan suatu huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar mengajar dilakukan. Pada hakikatnya metode ini menitik beratkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata.

2. Basal reader membaca awal merupakan serangkaian aktifitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku.

3. Metode Distar

Metode distar merupakan bentuk lain dari program membaca awal atau permulaan, program ini menggunakan dua buku yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada latihan dan pengulangan.

4. Metode Dia Tampan

Metode tampan adalah metode pembelajaran untuk memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran membaca. Metode dia tampan mendahulukan huruf-huruf *d,n,t,p,m*. kemudian huruf-tersebut membentuk masing-masing lima kata yaitu *ada, ini, itu, apa, mana*. (Iswara 2008).

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet (Rigianti 2020). pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan menggunakan media elektronik seperti telepon genggam, tablet, atau laptop dan juga koneksi internet Wi-fi maupun jaringan seluler sendiri yang dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Firyal 2020).

Sadikin & Hamidah (2020) menjelaskan bahwa Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Selanjutnya Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Astini, 2020) Pembelajaran daring adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Selanjutnya Sari (2015: 27-28) menjelaskan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar dikelas. Suasana yang baru

itu dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Selain itu manfaat lain dari model pembelajaran dalam jaringan adalah orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik atau guru menjadi melek teknologi, mempercepat era 5.0, meningkatkan kemampuan dibidang ilmu teknologi (Napsawati 2020).

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring sebagai berikut;

1. Dapat diakses dengan mudah

Cukup menggunakan *smartphone* atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet Anda sudah bisa mengakses materi yang ingin dipelajari. Dengan menerapkan *e-learning* Anda dapat melakukan kegiatan pembelajaran di mana saja, kapan saja.

2. Biaya lebih terjangkau

Tentunya, kita semua ingin menambah ilmu pengetahuan tanpa kendala keuangan. Dengan bermodalkan paket data internet, Anda dapat mengakses berbagai materi pembelajaran tanpa khawatir ketinggalan pelajaran apabila tidak hadir. Disarankan Anda mendaftar member dalam *e-learning* karena biaya member lebih murah dibandingkan mengikuti les atau kursus di lembaga pembelajaran.

3. Waktu belajar fleksibel

Biasanya kebanyakan orang yang ingin belajar lagi tidak memiliki waktu yang cukup. Salah satu alasannya mungkin karena waktu Anda sudah digunakan untuk bekerja. Pembelajaran berbasis digital atau *e-learning* ini adalah solusinya. Waktu untuk belajar bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat dengan jam belajar.

4. Wawasan yang luas

Dengan menerapkan *e-learning*, tentunya Anda akan menemukan banyak hal yang semula belum Anda ketahui. Hal ini disebabkan beberapa materi pelajaran yang tersedia pada *e-learning* belum tersedia dalam media cetak seperti buku yang sering digunakan dalam metode belajar-mengajar konvensional. Berbeda dengan pembelajaran melalui tatap muka yang dilakukan dengan membaca buku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan yang bisa memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik, melatih peserta didik untuk mandiri dan menjadikan peserta didik lebih melek teknologi.

Adapun kekurangan pembelajaran daring diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan akses internet

Salah satu kekurangan metode pembelajaran *pembelajaran daring* adalah terbatasnya akses internet. Jika Anda berada di daerah yang tidak mendapatkan jangkauan internet stabil, maka akan sulit bagi Anda untuk mengakses layanan *pembelajaran daring*. Hal ini tentunya masih banyak terjadi di Indonesia mengingat beberapa daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) masih belum terjangkau akses internet. Selain itu, harga pemakaian data internet juga masih dirasa cukup mahal untuk beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan kemampuan untuk memanfaatkan *pembelajaran daring* masih dianggap sebagai suatu keistimewaan.

2. Berkurangnya interaksi dengan pengajar

Beberapa metode pembelajaran *pembelajaran daring* bersifat satu arah. Hal tersebut menyebabkan interaksi pengajar dan siswa menjadi berkurang sehingga akan sulit bagi Anda untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang sukar dipahami.

3. Pemahaman terhadap materi

Materi yang diajarkan dalam *pembelajaran daring* direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung kepada kemampuan si pengguna. Beberapa orang mungkin dapat menangkap materi dengan lebih cepat hanya dengan membaca, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama sampai benar-benar paham. Bahkan ada juga yang membutuhkan penjelasan dari orang lain agar dapat memahami materi yang dipelajari.

4. Minimnya Pengawasan dalam Belajar

Kurangnya pengawasan dalam melakukan pembelajaran secara daring membuat pengguna *pembelajaran daring* kadang kehilangan fokus. Dengan adanya kemudahan akses, beberapa pengguna cenderung menunda-nunda waktu belajar. Perlu kesadaran diri sendiri agar proses belajar dengan metode daring menjadi terarah dan mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meraih gambaran yang utuh ihwal strategi pengajar dalam pembelajaran membaca permulaan pada proses pembelajaran daring dikelas rendah SDIT Cahaya Hati. Data yang hendak dikumpulkan adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, tingkat kemampuan siswa dalam membaca, rintangan dan strategi yang dilakukan guru. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami pandangan individu, mencari temuan, menjelaskan proses dan menggali informasi mendalam tentang subjek atau latar yang terbatas. (Putra 2013:44).

Gunawan (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri. Hal senada dijelaskan Setiawan & Anggito (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada suatu latar yang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci”. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengutamakan proses, makna, dan pemahaman karena itu produk dari penelitian kualitatif adalah “*richly description*” dan studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (Cresswell, 1998). Rahardjo (2017) menjelaskan bahwa “Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut”.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima jenis pendekatan seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2011) ada lima jenis penelitian kualitatif (Case study, ethnography, phenomenology, narrative/biography/ historical, dan grounded theory). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan *case study* atau studi kasus. Pilihan ini didasari pada pendapat Merriam (1998) bahwa salah satu ciri Case Study adalah jika dalam penelitian itu ada keterbatasan dalam hal jumlah orang yang akan diwawancarai atau waktu yang terbatas untuk melakukan observasi, atau tempat penelitian yang terbatas. Selanjutnya Merriam (1998) juga mengatakan bahwa *case* atau *bounded system* bisa seorang anak, sebuah program, atau sebuah sekolah. Dalam penelitian ini strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada proses pembelajaran dikelas rendah SDIT Cahaya Hati.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati Kota Jambi yang beralamat di lorong Griya Idaman Jln. Lingkar Barat Kelurahan Bagan Pete, Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin mendapatkan gambaran utuh tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam proses pembelajaran daring kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 SDIT Cahaya Hati.

Dalam melakukan penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua sumber yaitu :

1. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SDIT Cahaya Hati Kota Jambi, dan beberapa siswa kelas 1 dan 2.

2. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen, laporan dan arsip kegiatan, data siswa, gambaran keadaan sekolah dan wawancara dengan orang tua siswa dan kepala sekolah sebagai pendukung data primer sehingga dengan banyak sumber informasi maka data yang akan terkumpul menjadi lebih akurat dan kredibel untuk dideskripsikan dan disajikan kedalam laporan hasil penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada proses pembelajaran daring kelas 1 dan 2 SDIT Cahaya Hati.

Adapun partisipan atau informan penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar dikelas 1 dan kelas 2 SDIT Cahaya Hati Kota Jambi dan siswa kelas 1 SDIT Cahaya Hati yang berjumlah 6 orang siswa. Guru yang menjadi subjek atau informan penelitian dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1. Partisipan dan Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Umur	Masa tugas
1.	Reni Lestari. S.Si	Kepala Sekolah	45 Tahun	10 Tahun
2.	Erma Gusti, S.Pd	Guru Kelas 1	40 Tahun	10 Tahun
3.	Nopi Lidya, S.Pd	Guru Kelas 2	30 Tahun	2 Tahun

Guru kelas tersebut berperan penting sebagai sumber informasi bagi peneliti untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan. Selain guru tersebut ada beberapa peserta didik akan menjadi subjek sumber data observasi peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, dan dokumentasi dan catatan lapangan, adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dalam melakukan wawancara peneliti mempersiapkan alat bantu wawancara berupa alat tulis, alat perekam suara.

Kemudian teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari non manusia, akan tetapi memperoleh informasi dari sumber yang tertulis dari informan. Data dokumentasi ini sangat diperlukan untuk mendukung data wawancara dan obsevasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SDIT Cahaya Hati.

Catatan lapangan dalam penelitian yaitu mencatat hal yang bersifat penting selama proses penelitian dilapangan. Dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental (Sugiyono, 2014).

HASIL PENELITIAN

SDIT Cahaya Hati Merupakan Sekolah Islam Terpadu yang tergabung di dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu JSIT sekolah ini berlokasi di Jalan Lingkar Barat lorong Griya idaman RT 14 Kelurahan bagan pete Kecamatan alam barajo Kota Jambi sekolah ini sudah berdiri selama kurang lebih 7 setengah tahun sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Reni Lestari sekolah SDIT Cahaya Hati merupakan sekolah yang mengembangkan konsep pembelajaran Islam Terpadu ke dalam kurikulum 2013 Kemendikbud sekolah ini memiliki 6 rombongan belajar atau 6 kelas jumlah peserta didik Pada sekolah ini adalah sebanyak 76 peserta didik dan terdapat 11 orang pendidik dan tenaga kependidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan data tesis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar selama proses pembelajaran daring dengan pertanyaan penelitian ;Bagaimanakah strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas rendah di Cahaya Hati kemudian Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah SDIT Cahaya Hati dan Apa hambatan yang dialami selama pembelajaran membaca permulaan secara daring di SDIT Cahaya Hati.

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas rendah SDIT Cahaya Hati yang dalam hal ini adalah guru kelas 1 dan kelas 2 yang berdasarkan Observasi awal terdapat siswa yang belum bisa membaca .teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan wawancara dan observasi serta dokumentasi.data yang dikumpulkan nanti akan direduksi oleh peneliti dan kemudian data akan disajikan sehingga mencapai kesimpulan .

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data secara naratif yang disertai tema-tema yang mengandung strategi guru dan hambatan selama proses pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah di Cahaya Hati. peneliti akan menyajikan transkrip hasil wawancara kepada subjek penelitian yang kemudian nantinya akan dibahas oleh peneliti dan dikaitkan dengan teori-teori tentang strategi pembelajaran membaca permulaan yang telah meneliti tulis.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Kota Jambi ditemukan bahwa selama proses pembelajaran jarak jauh sekolah menggunakan pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka Adapun beberapa media yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran daring ialah aplikasi seperti WhatsApp, Google meeting, dan Zoom meeting. Media tersebut digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi secara virtual baik itu melalui grup Whatsaap maupun pertemuan secara interaktif melalui Zoom. Melalui media ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pembelajaran serta tugas-tugas yang dilaksanakan oleh siswa dan kemudian tugas tersebut akan dinilai kembali oleh guru dengan cara orangtua mengumpulkannya setiap minggu di akhir pekan, tak terkecuali pada pembelajaran dikelas rendah yang dalam hal ini peneliti mengambil objek penelitian yaitu pada kelas 1 dan kelas 2 SDIT Cahaya Hati khususnya pada

pembelajaran membaca permulaan Berikut ini adalah paparan mengenai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

1. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran guru telah menjalankan prosedur perencanaan pembelajaran dengan baik yaitu dengan telah menyediakan dan mempersiapkan rencana pembelajaran atau RPP kemudian menyiapkan silabus serta menganalisis kompetensi dasar yang sesuai dan dikondisikan khusus pada saat pembelajaran daring ataupun pembelajaran jarak jauh. Pada masalah pembelajaran membaca siswa guru telah menyiapkan RPP dan bahan ajar yang sesuai dan juga guru telah menentukan media apa yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Proses pembelajaran

Pada tahap proses pembelajaran secara daring terlihat guru sudah bisa mempersiapkan kelas pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai dengan baik-baik itu menggunakan media WhatsApp maupun menggunakan sarana media pembelajaran virtual seperti Zoom dan Google meeting. Siswa diberi waktu untuk join dan absen secara online dan guru menanyakan kondisi siswa sebelum dimulainya pembelajaran, kemudian pada proses pembelajaran tidak dilakukan secara runtut, walaupun guru dan siswa bisa berinteraksi satu sama lain baik itu melalui wa video call maupun pada saat pemanfaatan pembelajaran virtual sehingga pembelajaran menjadi menarik karena guru juga menyelingi dengan berbagai macam jam ice breaking pada saat pembelajaran melalui video call atau pun Zoom meeting.

Pada langkah terakhir guru juga baik dalam menutup kelas pembelajaran dari proses dibukanya pembelajaran sampai dengan bentuk penutupan berjalan dengan lancar walaupun pada prosesnya masih terdapat beberapa siswa yang susah diatur karena karakter siswa kelas rendah yang masih aktif dan ditambah lagi pembelajaran melalui video call ataupun virtual dilaksanakan dari rumah masing-masing sehingga anak-anak atau siswa tidak bisa fokus karena mereka bisa belajar sambil bermain dengan mainan yang ada di rumah mereka sehingga guru harus lebih intensif lagi mengatur siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran dari guru dengan tertib.

3. Strategi pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran guru juga menggunakan metode lebih dari dua macam seperti menggunakan ceramah demonstrasi metode diskusi dan khususnya metode Eja Raudah yang merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan di kelas 1 dan kelas 2 SD IT Cahaya Hati dengan penerapan metode ini siswa menjadi aktif dan berinteraksi dengan baik dengan guru Walaupun ada beberapa siswa yang kurang aktif contohnya di kelas 1 yaitu siswa berinisial R .

Selain itu dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga ditopang oleh penggunaan sumber belajar yang menarik contohnya yaitu dengan menggunakan video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru ataupun video yang diambil dari YouTube kemudian ada video lagu-lagu dan buku calistung baik yang secara cara cetak maupun elektronik. Penggunaan media juga menjadi bagian yang penting dalam strategi pembelajaran, guru kelas 1 dan kelas 2 pada proses pembelajaran daring menggunakan beberapa macam media daring seperti WhatsApp Group, WhatsApp Video Call, Zoom dan Google Meeting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru yang mengajar di kelas rendah yaitu kelas 1 dan kelas 2 SD IT Cahaya Hati diperoleh lah informasi penting sesuai dengan materi wawancara yang disiapkan oleh peneliti beberapa materi wawancara yang ditanyakan diantaranya yaitu tentang kemampuan membaca dan mengenal huruf peserta didik, kemampuan mengenal suku kata, kemampuan membaca kalimat sederhana, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi beserta solusi, serta hasil pembelajaran membaca permulaan peserta didik.

Pada pembahasan ini memberikan makna terhadap data hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti membahas data temuan berdasarkan referensi dan penelitian yang relevan untuk mendukung seri yang yang disampaikan peneliti pada ada penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berikut pembahasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada proses pembelajaran di kelas rendah sedikit Cahaya Hati yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah tempat penelitian.

Sebagaimana hasil paparan data sebelumnya tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah SDIT Cahaya Hati telah ditemukan fakta bahwa pada kelas 1 SDIT Cahaya Hati Yang terdiri dari 6 orang siswa dalam satu kelas belum ada satu pun siswa yang bisa membaca bahkan dari 6 siswa hanya 1 orang siswa saja yang mengenal huruf secara menyeluruh selebihnya bahkan belum ada yang mengenal huruf sama sekali. Dari tingkatan kemampuan membaca permulaan yaitu membedakan suku kata dan membaca kalimat hanya terdapat 1 orang siswa wa yang sudah berada dalam tingkatan membaca kata sederhana atau menggantungkan suku kata.

Kemudian pada kelas 2 Yang terdiri dari 14 siswa wa masih Terdapat 4 orang siswa yang dikategorikan belum bisa membaca Hal ini disebabkan mereka belum menguasai 3 indikator kemampuan membaca permulaan yaitu mengenal huruf mengeja suku kata dan merangkai kalimat sederhana 4 orang siswa ini ini masih pada tahap pembelajaran pengenalan huruf hingga mengeja kata .

Pada penjabaran pembahasan tentang kemampuan membaca permulaan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah khususnya kelas 1 dan 2 SDIT Cahaya Hati yang menjadi subjek penelitian peneliti pada penelitian ini masih rendah, padahal seharusnya Sesuai kompetensi dasar kurikulum 2013 siswa-siswi kelas awal sekolah dasar sudah harus mampu membaca permulaan yaitu diantaranya mengenal huruf abjad mengeja suku kata dan merangkai menjadi kalimat sederhana, kemudian sesuai dengan pendapat (Alfian dan Anggraini 2020) bahwasanya kemampuan membaca permulaan itu lingkupnya adalah siswa mampu mengenal huruf dengan baik, mengeja huruf menjadi suku kata sampai tahap menjadi kata karena membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada di urutan paling rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya oleh Ariawan & Pratiwi (2017) yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Dikelas Satu Sekolah Dasar”. Dari penelitiannya mrenunjukkan hasil bahwa kesulitan yang terjadi dalam membaca permulaan kelas satu ialah 1) belum mampu membaca diftong,vocal rangkap dan konsonan rangkap 2) belum bisa membaca kalimat, 3) Membaca masih tersendat, 4) membaca asal asalan, 5) tidak bisa mengeja dan belum mampu membaca tuntas.

Dari hasil data informasi yang diperoleh peneliti yang juga telah peneliti deskripsikan pada subbab paparan data penelitian terdapat Informasi penting terkait

hambatan ataupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan secara dalam jaringan atau daring. Adapun masalah tersebut diantaranya ialah rendahnya tingkat partisipasi peserta didik dan orang tua pada saat proses pembelajaran daring dilangsungkan. Selain itu hambatan utama yang dihadapi oleh guru yang karakteristik siswa kelas rendah yang masih aktif dan perlu bimbingan secara intensif oleh guru sehingga pada proses pembelajaran daring tidak bisa maksimal dan optimal karena keterbatasan ruang interaksi antara guru dan siswa padahal pada hakikatnya nya siswa kelas rendah itu harus dilakukan pendekatan secara khusus akan tetapi pendekatan seperti ini tidak bisa dilakukan secara optimal pada proses pembelajaran daring.

Oleh sebab itu berimbas terhadap kemampuan membaca siswa yang rendah, hal ini terlihat pada perbandingan hasil belajar pada semester sebelumnya di mana Pada saat itu pembelajaran Masih dilakukan dengan tatap muka dalam satu kelas pada satu semester mencapai 70% siswa sudah bisa membaca namun pada saat pembelajaran di kelas 1 yang dilakukan secara daring dalam satu semester yaitu semester ganjil masih belum ada yang bisa membaca.

Dari Informasi ini peneliti menyimpulkan hambatan utama dalam proses pembelajaran membaca permulaan secara daring di kelas rendah adalah terbatasnya ruang interaksi antara guru dan anak sehingga tidak bisa melakukan pendekatan secara khusus dan maksimal ditambah lagi masih rendahnya partisipasi siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini didukung dengan pendapat Hadisi dan Muna (2015:131) yang menyatakan bahwa “pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa itu sendiri yang berakibat memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar”. Sementara itu Pengujian dkk (2019) menambahkan bahwa “pembelajaran daring terdapat kekurangan diantaranya terbatasnya umpan balik yang diberikan oleh guru dan Guru harus menyiapkan desain pembelajaran daring dengan waktu yang lebih lama”.

Senada dengan temuan penelitian ini, pada peneltian terdahulu oleh Anugrahman(2020) yang berjudul “Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemic Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”, yang diterbitkan pada jurnal pendidikan dan kebudayaan didapatkan hasil bahwa pembelajaran daring memiliki hambatan yaitu kurangnya peran orang tua untuk memberikan waktu dalam mendampingi siswa selama pembelajaran daring.

Dalam mensiasati kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka akibat dari dampak pencegahan covid-19 yang mewabah pada akhir tahun 2019 sampai sekarang sekolah diberikan alternatif pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran daring, pembelajaran daring menjadi strategi utama untuk melakukan pembelajaran tanpa adanya tatap muka, termasuk pada kelas rendah sekolah dasar juga dilakukan secara daring. Untuk kelas rendah SDIT Cahaya Hati, guru memanfaatkan berbagai media sarana pembelajaran daring diantaranya Whatsaap grup Whatsaap video call dan aplikasi pertemuan virtual Google meeting.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswanya melalui media-media yang digunakan misalnya guru akan membuat video pembelajaran lalu dikirimkan ke grup wa untuk ditonton oleh siswa, guru juga melakukan kan video call secara pribadi kepada siswa untuk mengajarkan siswa membaca intensif walaupun dengan keterbatasan waktu dan ruang waktu interaksi.

Dari data yang ditemukan peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah melakukan strategi pembelajaran daring dengan baik. guru sudah mampu melakukan berbagai cara dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, guru juga telah mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik walaupun terdapat hasil belajar yang belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Regiletuh dalam wena 2011) bahwa strategi pembelajaran yang baik ialah menerapkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Pada penelitian terdahulu oleh Nugraheni & Rahma (2020) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Di Era Pandemic Covid 19” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar kebanyakan guru menggunakan media whatshaap sebagai media pembelajaran daring dengan cara guru memberikan materi ke dalam grup.

Peneliti menyimpulkan bahwa pilihan yang terbaik dan paling efektif dalam mensiasati proses pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah dengan menggunakan media whatsaap sebagai media utama untuk melakukan interaksi jarak jauh antara guru dan siswa ditambah dengan penggunaan media yang lebih menarik lainnya untuk menunjang proses pembelajaran daring siswa sekolah dasar disamping masih banyak terdapat kekurangan dalam strategi ini.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah SDIT Cahaya Hati selama proses pembelajaran daring masih dalam kategori rendah hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang belum bisa membaca bahkan ada siswa yang belum mengenal huruf abjad, pada kelas satu yang terdiri dari 6 siswa belum ada satupun yang siswa yang bisa membaca, sedangkan pada kelas dua dari 14 orang siswa masih terdapat 4 orang siswa yang belum bias membaca. Kemampuan membaca permulaan siswa ini merupakan imbas dari tidak normalnya proses belajar mengajar selama pandemi covid 19 yang membuat pembelajaran tatap muka digantikan dengan pembelajaran daring. Namun pada siswa kelas rendah Sekolah Dasar pembelajaran daring tidak berjalan dengan optimal apalagi pembelajaran membaca permulaan.

Hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah SDIT Cahaya Hati di antaranya adalah sulitnya guru berinteraksi secara khusus dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sehingga guru tidak bisa melakukan pendekatan secara khusus seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Selain itu kurangnya partisipasi siswa dan orang tua dalam pembelajaran dari mengakibatkan pembelajaran daring tidak bisa berjalan dengan optimal, Hanya beberapa siswa saja yang benar-benar mengikuti pembelajaran daring secara penuh.

Strategi yang digunakan pada proses pembelajaran daring di kelas rendah khususnya pada pembelajaran membaca ialah dengan memberikan penjelasan melalui video pembelajaran lalu dikirimkan grup WA kelas Selain itu guru juga melakukan video call secara pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan jika memungkinkan guru akan melakukan pembelajaran secara klasikal menggunakan media pertemuan secara virtual Zoom meeting atau Google meeting

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, I. (2013). Studi tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122-131.
- Alfin, J. (2011). Bahasa Indonesia. *Uin Surabaya*
- Alpian & Anggraeni. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: CV. Qiara Media
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *LAMPUHYANG*, 11(2), 13-25.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131-144.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439-446.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- _____, J. W. (2011). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Eliyyil Akbar. (2020). *Metode Belajar Anak Usian Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data*. Rajawali Pers.
- Firyal, R. A. (2020). *Pembelajaran Daring dan Kebijakan New Normal* Pemerintah.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- H. Dalman, (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140.
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di Tk Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1).
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media aplikasi bamboomedia bmgames apps pintar membaca sebagai upaya pembentukan karakter siswa sd menghadapi MEA. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Karwono & Achmad Irfan Muzni. (2020). *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid 19*. Kemedikbud: Jakarta
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marwan&Suardi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Dua Satria Offset

- Merriam, S.B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2018). Manfaat serta kendala menerapkan flashcard pada pelajaran membaca permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 11*(3),210-2
- Napsawati, N. (2020). ANALISIS SITUASI PEMBELAJARAN IPA FISIKA DENGAN METODE DARING DI TENGAH WABAH COVID-19. *Karst: JURNAL PENDIDIKAN FISIKA DAN TERAPANNYA, 3*(1), 6-
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26*(1), 69-76.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rahma, R., & Nugraheni, N. (2020). Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Di Era Pandemic Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Institute Agama Hindu Negeri Tamping Penyang Palangkaraya* (No. 1,Pp 177-130)
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 7*(2).
- Rumidjan, R., Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan media kartu kata untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 26*(1), 62-68.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid- 19. *Biodik, 6*(2), 214-224.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura Vol VI, 20*.
- Silver, H. F., Strong, R. W., & Perini, M. J. (2007). *The strategic teacher: Selecting the right research-based strategy for every lesson*. ASCD.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta
- _____.(2015), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sumaharti, T., Marzuki, H., & Utami, S. *Analisis Evaluasi Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Wiguna dkk.(2020). Analisis Proses Pembelajaran Sisea Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Persada Vol.3 No.2 2020*
- Wantiknas. *Empat Kelebihan dan Kekurangan Dalam Menerapkan E-Learning* [Halaman Web]. Diakses dari <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-e-learning>.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.